
Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur

Afrila Salsabila¹, Eny Sendra², Ira Titisari³, Indah Rahmaningtyas⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

E-mail: salsabilaafrila8@gmail.com

Article History:

Received: 01 September 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Keywords: Metode

Kontrasepsi Jangka Panjang,
Pengetahuan, Sikap

Abstract: Sikap negaif terhadap pemilihan jenis kontrasepsi jangka panjang disebabkan oleh pengetahuan responden yang tidak menyeluruh mengenai kontrasepsi, rasa takut, rasa tidak nyaman, dan adanya pengaruh orang lain yang diketahui melalui cerita yang menyebabkan timbulnya sikap negatif terhadap alat kontrasepsi jangka panjang. Sikap salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Kelurahan Pesantren Kota Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebesar 807 WUS (Wanita Usia Subur) dengan jumlah sampel sebanyak 43 WUS (Wanita Usia Subur) sesuai kriteria inklusi yang diambil menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Analisis data statistik menggunakan Spearman Rank Test. Hasil Penelitian menunjukkan nilai ($p\text{-value}=0.001$) $< \alpha=0.05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada WUS di Kelurahan Pesantren Kota Kediri. Karena itu diharapkan responden lebih aktif lagi dalam meningkatkan pengetahuan dengan memperbanyak informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setara dengan 3,45%/. Menurut *World Health Organization*, program perencanaan keluarga berencana merupakan tindakan untuk mengukur jumlah serta jarak anak yang direncanakan. Agar dapat terwujud maka dirancang suatu alternative dengan bentuk kontrasepsi sehingga kehamilan dapat terarah serta sesuai dengan kesiapan fisik dan psikis (Raidanti & Wahidin, 2021).

Kontrasepsi adalah salah satu alat yang paling penting untuk pembangunan di negara mana pun, karena memiliki dampak besar pada kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Dari hasil pendataan keluarga tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar (57,4%). dan Provinsi Jawa Timur di urutan ke 6 (63,8%) dari 33 Provinsi Di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Dari hasil capaian cakupan Keluarga Berencana secara aktif Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2021 Kota Kediri diurutan ke 8 (79,6%) dan Kabupaten Kediri diurutan ke 24 (71,8%) dari 39 Provinsi Jawa Timur (Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Timur, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pasangan usia subur lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Dari data Dinas Kesehatan Kota Kediri jumlah peserta KB aktif sebesar (73,83%). Dari data pengguna MKJP tertinggi di Kota Kediri adalah Campurejo (33,2%) dan terendah yaitu pesantren I (3,5%). Hasil studi pendahuluan yang telah diperoleh di Wilayah Kerja Puskesmas Pesantren I jumlah akseptor KB aktif sebanyak (74,05%). Namun sebagian besar akseptor memilih menggunakan kontrasepsi non MKJP (96,4%) dan pengguna MKJP hanya (3,5%). Dan dari data wilayah kerja puskesmas pesantren I pengguna kontrasepsi MKJP terendah adalah Kelurahan Pesantren sebesar (2,65%) (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2023).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode yang paling efektif untuk mengendalikan kehamilan dan kelahiran. Namun faktanya, masih banyak PUS yang tidak menggunakan MKJP padahal MKJP memiliki tingkat kegagalan yang rendah, lebih aman dan hemat biaya dari pada tindakan singkat kontrasepsi seperti pil, suntik dan kondom dimana dapat mencegah kehamilan lebih dari satu tahun dalam satu tindakan tanpa persyaratan prosedur berulang (Setyorini et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yaitu pengetahuan yang kurang padahal pengetahuan akseptor sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif. Sehingga semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi (Suryanti et al., 2019).

Sikap yang negatif terhadap jenis kontrasepsi MKJP disebabkan oleh pengetahuan responden yang tidak menyeluruh mengenai kontrasepsi, rasa takut, rasa tidak nyaman, dan adanya pengaruh orang lain yang diketahui melalui cerita yang menyebabkan timbulnya sikap negatif terhadap alat kontrasepsi MKJP. Sikap negatif mengenai MKJP ini kemudian menyebabkan ketidakinginan responden untuk memilih jenis kontrasepsi MKJP (Setiasih et al., 2016). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kelurahan Pesantren Kota Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Kelurahan Pesantren Kota Kediri.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Teori Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui terhadap sesuatu perbuatan untuk memahami objek tertentu (Kafara, 2022). Pengetahuan tentang metode kontrasepsi merupakan tahu tentang jenis metode kontrasepsi yang tersedia meliputi keamanan, cara pemakaian, efek samping, dan komplikasi dari kontrasepsi tersebut (Yunitasari & Suri, 2020).

Pengetahuan mencakup enam tingkat, yaitu tahu (*know*) atau mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, memahami (*comprehention*) atau terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, aplikasi (*aplication*) atau mampu untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya), analisis (*analysis*) atau mampu menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam

komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain, sintesis (*syntesis*) atau kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dan evaluasi (*evaluation*) atau mampu melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan budaya. Tingkat pengetahuan dibagi dalam tiga jenis, yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<55%) (Wawan, 2019).

2. Konsep Teori Sikap

Sikap adalah penilaian baik dan buruk terhadap objek, sering kali dicirikan memiliki beberapa dimensi berbeda yang layak untuk dipelajari. Sedangkan posisi sikap berkaitan dengan valensi dan ekstremitas yaitu, sejauh mana orang memandang suatu objek sebagai baik atau buruk, fungsi sikap berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan yang dipenuhi dengan memiliki dan menggunakan suatu sikap yaitu, apakah sikap digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan objek, menjaga kesan sosial, mengungkapkan nilai (Vaughan-Johnston et al., 2022).

Sikap memiliki tiga komponen, yaitu kognitif yang diartikan sebagai komponen yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek. Komponen kognitif dari suatu sikap terdiri dari keyakinan-keyakinan individu mengenai suatu obyek. Kedua adalah komponen afektif, yaitu komponen emosional yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek). Komponen afektif merupakan ungkapan rasa individual terhadap objek sikap serta menyangkut masalah emosi. Terakhir adalah komponen konatif, yaitu komponen perilaku atau action component adalah perilaku (*Behavioral*) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan (Kusumasari, 2015).

Sikap terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu yang pertama adalah menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Contohnya, sikap seorang ibu yang menghadiri sebuah penyuluhan KB, kedua adalah merespon atau Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, ketiga adalah menghargai atau Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, dan keempat adalah bertanggung jawab atau segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi mampu dipertanggungjawabkan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau agama, dan faktor emosional. Sikap dikategorikan menurut skor T, yaitu sikap positif dengan $T \geq 50$ dan sikap negatif <50 (Ritonga, 2020). Sedangkan untuk kuesioner sikap, data yang didapat dari responden kemudian dijumlah dan dihitung dan dibedakan menjadi 3 yaitu sikap baik skor 80-100%, sikap cukup skor 60-70%, dan sikap kurang skor $<60\%$ (Swarjana, 2022).

3. Konsep Teori Kontrasepsi

Kontrasepsi suatu alat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Seorang wanita bisa mendapatkan kehamilan apabila sperma bertemu dengan sel telur. Penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang

menempel pada lapisan Rahim (Kemenkes RI, 2022).

Metode kontrasepsi mengalami perkembangan dengan segala keuntungan dan kerugian dari masing - masing metode. Metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (*Longterm Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah IUD (*Intra Uterine Device*) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), Implant, Vasektomi dan Tubektomi. Sedangkan metode bukan jangka panjang (*Non - Long Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah suntik, pil, kontrasepsi vagina, dan kondom. Selain itu ada juga metode KB alami yang mengikuti siklus kehamilan (Sailan et al., 2019). Metode kontrasepsi jangka panjang digunakan untuk membatasi kemampuan melahirkan anak dan metode jangka pendek yang digunakan untuk menunda melahirkan anak (Getahun et al., 2018).

Kontrasepsi dikategorikan menjadi kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi, dimana hormone estrogen dan progesterone memberikan umpan balik ke kelenjar hipofisis melalui hipotalamus sehingga dapat terjadi hambatan folikel dan proses ovulasi sehingga mencegah implantasi. Kontrasepsi Hormonal diantaranya Implant atau susuk, Suntik KB, dan Pil KB. Metode kontrasepsi non hormonal merupakan berbagai metode pencegahan kehamilan dengan cara mencegah sperma masuk kedalam saluran reproduksi wanita dan mencegah implantasi. kontrasepsi non hormonal diantaranya senggama terputus, metode kalender, metode amenora laktasi, kondom, diafragma, AKDR atau alat kontrasepsi dalam rahim, salpingectomy atau perawatan bedah wanita (MOW) dan vasektomi atau bedah medis pria (MOP) (Herniyatun et al., 2021).

4. Konsep Teori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi. Metode ini antara lain implan, *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan pasangan usia subur (PUS) untuk memilih metode non MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman (Jumetan et al., 2022).

Terdapat beberapa jenis MKJP, yaitu Intra uterine Device (IUD), implan, metode operasi wanita (MOW), dan metode operasi pria (MOP). IUD adalah kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang terbuat dari bahan polietilen dengan tanpa metal atau steroid. IUD sangat efektif untuk menjarangkan kehamilan dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya seperti implan, tubektomi, dan vasektomi (Nispiyani et al., 2023). Implan adalah susuk yang merupakan alat kontrasepsi yang berbentuk tabung kecil yang fleksibel sebesar batang korek api yang dipasang dibawah kulit lengan atas yang didalamnya berisi zat aktif berupa hormone dan akan mengeluarkan hormone sedikit demi sedikit. WOM adalah adalah setiap tindakan pada kedua saluran telur yang mengakibatkan orang yang bersangkutan tidak akan mendapatkan keturunan lagi dan kontrasepsi ini untuk jangka panjang (Yohanna, 2017). Sedangkan MOP adalah Pemoangan atau penyumbatan vas deferens untuk mencegah lewatnya sperma (Indriwati & Nurjanah, 2022). MOP adalah prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan melakukan oklusi vasa deferensia sehingga transportasi sperma terhambat dan proses pembuahan tidak terjadi.

MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, tingkat pendidikan, paritas, penghasilan, pekerjaan, pelayanan petugas, dukungan suami, dan pengetahuan. MKJP memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan (Deviana, 2023). Sedangkan kekurangan dari MKJP adalah menimbulkan nyeri pada pemasangan karena sebagian alat kontrasepsi Jangka Panjang menggunakan suatu alat yang di tanam di alat reproduksi, dapat memungkinkan untuk ekspulsi atau alat tersebut terlepas jika tidak dipasang maupun digunakan kurang sesuai dengan prosedur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pesantren Kota Kediri pada Bulan April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur WUS Akseptor KB aktif, berusia 15-49 tahun, yang tidak menggunakan MKJP, yang sudah menikah, yang memiliki suami, yang aktif berhubungan seksual, dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa membaca dan menulis di Kelurahan Pesantren sebesar 807 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian sejumlah 43 sesuai dengan perhitungan besar sampel minimal menggunakan rumus slovin, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner terkait pengetahuan dan sikap responden. Analisa data dilakukan secara univariat yakni untuk mengetahui frekuensi dan presentase dari karakteristik responden, variabel pengetahuan dan variabel sikap pemilihan MKJP dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman (Rank Correlation Test)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini akan disajikan karakteristik umum responden dalam penelitian ini berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status paritas, penghasilan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, dan data kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<i>Variabel</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
Usia		
> 30 Tahun	38	88,3
< 30 Tahun	5	11,7
Total	43	100,0
Pendidikan		
SD/MI	4	9,3
SMP/MTS	7	16,2
SMA/MA	22	51,1
SMK/MAK	1	2,3
D1/D2/D3	1	2,3
D4/S1	8	18,6
Total	43	100,0

Paritas		
Multipara	28	65,1
Primipara	15	34,9
Total	43	100,0
Penghasilan		
>2.318.116	12	27,9
<2.318.116	31	72,1
Total	43	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	37	85,7
Bekerja	6	14,3
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia >30 tahun yakni 38 orang (88,23%), berpendidikan tingkat SMA/MA yakni sebanyak 22 orang (51,1%), memiliki status paritas multipara yakni sebanyak 28 orang (65,1%), berpenghasilan <2.318.116 per bulan yakni sebanyak 31 orang (72,1%), tidak bekerja yakni sebanyak 37 orang (85,7%), telah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan berupa pemberian informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang yakni sebanyak 36 orang (83,7%), mendapatkan dukungan suami dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yakni sebanyak 34 orang (79,0%), dan sebagian besar responden saat ini menggunakan kontrasepsi suntik KB 3 bulan yakni sebanyak 21 orang (48,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan terkait Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Variabel	Frekuensi	Persent (%)
Pengetahuan		
Baik	11	25,5
Cukup	20	46,5
Kurang	12	28,0
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yakni sebanyak 20 orang (46,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Variabel	Frekuensi	Persent (%)
Sikap		
Positif	16	37,2
Negatif	27	62,8
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yakni sebanyak 27 orang (62,8%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Pengetahuan	Sikap Positif	Sikap Negatif	P-Value
-------------	---------------	---------------	---------

	n	%	n	%	
Baik	9	20,9	2	4,7	0,001
Cukup	6	14,0	14	32,6	
Kurang	1	2,3	11	25,6	
Total	16	37,2	27	62,6	
<i>Correlation Coefficient = 0,508</i>					

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki sikap positif sebanyak 9 orang (20,9%), kemudian yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 orang (4,7%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki sikap positif sebanyak 6 orang (14,0%), kemudian yang memiliki sikap negatif sebanyak 14 orang (32,6%). Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap positif sebanyak 1 orang (2,3%), kemudian yang memiliki sikap negatif sebanyak 11 orang (25,6%).

Selanjutnya, setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0,001$) < ($\alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. Selain itu, diperoleh pula nilai *correlation coefficient* sebesar 0,508 yang berarti kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur yang termasuk dalam kategori korelasi sedang dan arah korelasi yang menunjukkan nilai positif yang berarti semakin besar pengetahuan maka semakin besar pula sikap dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Sehingga dapat dinyatakan pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wanita usia subur di Kelurahan Pesantren.

Pembahasan

1. Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan baik sebanyak 11 responden dengan persentase (25,5%), pengetahuan cukup sebanyak 20 responden dengan persentase (46,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden dengan persentase (27,9%). Dari hasil jawaban kuesioner yang dilakukan di Kelurahan Pesantren Kota Kediri setengah responden memiliki pengetahuan cukup dikarenakan ibu tidak mengetahui pertanyaan mengenai jenis-jenis MKJP.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, dimana dalam penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA/MA yakni sebanyak 22 orang (55,1%). Menurut teori Rosidah (2020) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. BKKBN (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviana et al., (2023) mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak” diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan pendidikan ibu mayoritas tergolong dalam pendidikan dasar sehingga dapat

mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi terutama MKJP.

Pendidikan, pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana dalam penelitian ini sebagian besar responden menyatakan tidak bekerja yakni sebanyak 37 orang (85,7%). Orang yang bekerja, mereka bisa mendapatkan informasi dari lingkungan kerja mereka, dimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Putri et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koba et al. (2019) dengan judul “Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Akseptor KB” terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pekerjaan ibu. Seorang wanita yang memiliki pemasukan yang lebih baik cenderung akan memilih metode kontrasepsi yang lebih mahal, juga lebih mudah mengambil keputusan dalam memilih.

2. Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden memiliki sikap positif sebanyak 16 responden dengan persentase (37,2%) dan sikap negatif sebanyak 27 responden dengan persentase (62,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki sikap negatif dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil jawaban kuesioner yang dilakukan di Kelurahan Pesantren Kota Kediri kebanyakan responden memiliki sikap negatif dikarenakan pada pertanyaan komponen afektif banyak responden yang menyatakan tidak menyukai tentang MKJP dan tidak ingin memilih menggunakan MKJP.

Sikap memiliki tiga komponen pokok yang meliputi kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penelitian ini sikap dipengaruhi oleh pendidikan, dalam penelitian ini responden dengan sikap negatif 51,8% berpendidikan menengah (SMA dan Sederajat). Menurut teori Aningsih dan Irawan (2019), Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide baru, termasuk menggunakan kontrasepsi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memilih kontrasepsi MKJP. Tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh dalam menentukan pilihan, karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal inovatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalia (2019) mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan PUS Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong” diperoleh dengan nilai Pvalue 0,001 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur dengan sikap pemilihan alat kontrasepsi.

Selain itu, sikap juga dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Dilihat dari pekerjaan responden mayoritas ibu tidak bekerja. Menurut responden, MKJP pemakaiannya sangat rumit, mahal serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut Deviana et al. (2023), pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Penelitian Sindhy

(2017) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap sikap ibu dalam menggunakan MKJP. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak.

3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Untuk terwujudnya penggunaan kontrasepsi secara rasional oleh akseptor MKJP perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahaman akseptor tersebut tentang alat kontrasepsi melalui penyuluhan - penyuluhan yang lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Dengan demikian akseptor tersebut mengetahui secara benar tentang seluk beluk alat kontrasepsi secara menyeluruh seperti keuntungan, kerugian dan efek samping dari alat kontrasepsi tersebut. Sikap berkaitan dengan situasi, pengalaman orang lain atau pengalaman individu sendiri. Sikap dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat terbentuk berdasarkan interaksi sebelumnya atau berdasarkan pengetahuan ibu tentang manfaat pelayanan kesehatan. Menyatakan sikap yang positif terhadap suatu objek baru akan muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang objek tersebut (Melda et al., 2022).

Seorang akseptor aktif dalam memilih metode kontrasepsi tentu memikirkan segala resiko yang akan timbul baik pada metode modern maupun metode sederhana. Metode moderen atau MKJP memiliki tingkat keefektifan lebih tinggi dibandingkan dengan metode non MKJP atau metode sederhana namun, efek samping dari penggunaan MKJP cukup beresiko seperti bertambahnya berat badan, pendarahan, dan penyakit lain yang dapat muncul akibat ketidakcocokan dalam penggunaan metode MKJP tersebut. Metode non MKJP atau metode sederhana seperti senggama terputus, pantang berkala, kondom, diafragma atau cup, cream, jelly sangat ditentukan oleh ketelitian dan kehati-hatian akseptor ketika memilih menggunakannya karena metode sederhana yang sering digunakan sangat kecil pengaruhnya terhadap penyakit namun beresiko tinggi terhadap kehamilan (Redo, 2021).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2020) mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wus Di Puskesmas Pembantu Kel. Sidorejo Hilir Medan” ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada WUS di Puskesmas Pembantu. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Melka et al., (2023) mengenai “Factors Associated With Use Long Term Contraceptive Method (MKJP) At the Tellu Siattinge Health Center” terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan MKJP.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di kelurahan pesantren kota kediri. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak puskesmas agar dapat meningkatkan sosialisasi melalui pertemuan-pertemuan rutin, sosialisasi ataupun penyuluhan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan konsisten dilakukan diposyandu-posyandu untuk meningkatkan lagi pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi agar sikap dalam pemilihan MKJP akan lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.*
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subru dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur 2020.*
- Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur di Klinik BPJS IRMA Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226
- Dinas Kesehatan Kota Kediri. (2023). *Profil Kesehatan Kota Kediri 2022.*
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2022). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2021.* www.dinkes.jatimprov.go.id
- Getahun, D. S., Wolde, H. F., Muchie, K. F., & Yeshita, H. Y. (2018). Utilization and determinants of long term and permanent contraceptive methods among married reproductive age women at Janamora district, northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3942-0>
- Herniyatun, H., Andriani, G., & Astutiningrum, D. (2021). Perbedaan Kualitas Seksual Wanita dengan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak. *Lentera : Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 4(2), 57–63. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i2.1440>
- Jumetan, M. A., Weraman, P., & Junias, M. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 215–224.
- Kafara, M. R. (2022). Metode Ilmiah Sebagai Cara Mendapatkan Pengetahuan dalam Epistemologi. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia.*
- Koba, M. T. E., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i1.1515>
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 11(1), 32–38
- Malka, S., Mutmainnah, M., & Novianti, I. (2023). Factors Associated With Use Long Term Contraceptive Method (MKJP) At the Tellu Siattinge Health Center. *Comprehensive Health Care*, 7(2), 97–105.
- Melda, Anggreni, E., Putri, M., & Bahriyah, F. (2022). The Relationship Between Knowledge And Attitudes Of Women Of Childbearing Age (WUS) Regarding IUD Contraception With The IUD Contraception Selection Plan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Rencana Pemilih. *INCH : Journal of Infant And Child Healthcare*, 1(1), 24–30.
- Natalia, M. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Pus Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 53(9), 11–15.

www.journal.uta45jakarta.ac.id

- Nispiyani, B., Izzati, N. A., Kamariah, B. A., Suraedah, S., Fitriawati, F., Rohayati, R., & Lestari, C. I. (2023). Pendidikan Kesehatan Tentang Alat Kontrasepsi Iud (Spiral) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 537. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13667>
- Putri, W. A., Mahayati, D., & Wirata. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(2), 124–131.
- Raidanti, D., & Wahidin, W. (2021). The Influence of Three Months Injectable KB of Depo Medroksi Progesteron Acetate (DMPA) on Agency Weight in Tanah Abang Public Health Center, Jakarta, 2019. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v2i1.178>
- Redo, P. (2021). Efektifitas metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) dalam mencegah kehamilan dini: kajian deskriptif di Puskesmas Sasi Kota Kefamenanu. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 95–106. <https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/10>
- Ritonga, F. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wus di Puskesmas Pembantu Kel. Sidorejo Hilir Medan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 1–10.
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- Sailan, N. P., Masi, G., & Kundre, R. (2019). Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dengan Siklus Menstruasi Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27474>
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32–46. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19002>
- Setyorini, C., Dewi Lieskusumastuti, A., & Hanifah, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp): Scoping Review. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 132–146. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.600>
- Suryanti, Y., Kebidanan, J., & Kemenkes, P. (2019). FAKTO- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN Factors Related to the Use of Long-Term Contraception Method in Fertilizer Age Women Yuli Suryanti. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20–29.
- Vaughan-Johnston, T. I., Fowlie, D. I., & Jacobson, J. A. (2022). Connecting Attitude Position and Function: The Role of Self-Esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672221100866>
- Wawan, A ; M, D. (2019). *teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Yohanna, W. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Universitas Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/195276-ID-analisis-faktorfaktor-yang-berhubungan.pdf>
- Yunitasari, E., & Suri, S. I. (2020). Pengetahuan Perempuan Terhadap Kontrasepsi: Tinjauan

Literatur. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 7-10.
<https://doi.org/10.47679/makein.011.62000002>